

POLA PENGASUHAN ANAK PADA TAMAN PENITIPAN ANAK INBA HAPPY KIDS DI KABUPATEN GARUT

Asma Syafiqo Loekman¹, Lilis Karwati²

¹Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi
email: asmasyafiqo@gmail.com

²Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi
email: liliskarwati@unsil.ac.id

Abstract

The condition of parents who work and have early childhood is faced with difficult choices to work or take care of children, this is what often makes parents, especially female parents, experience a dilemma. For this reason, daycare is present as a childcare institution that continues to pay attention to children's growth and development. The purpose of this study is to understand the parenting style carried out at Inba Happy Kids Daycare, Garut Regency. The method used in this study is qualitative. Data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The research results indicate that the parenting styles applied at Daycare Inba Happy Kids consist of three styles: (a) a democratic parenting style that is implemented in most activities at the daycare, where children are involved in discussing viewing choices and determining the activities they want to do, and this is evident in the many moments and activities at the daycare that prioritize the democratic parenting style, which includes giving children the opportunity to express their opinions during discussions, cooperating, and other activities; (b) a permissive parenting style that is applied after regular classes are over, allowing children to play from when they return from school until daycare activities start, which coincides with the lunch break for teachers and caregivers, even if it lasts only half an hour to one hour; (c) an authoritarian parenting style that is applied during prayers and other mandatory activities. So it can be concluded that the parenting patterns applied in daycare to children are democratic parenting, authoritarian parenting, and permissive parenting. All three are applied but have a greater tendency to apply a democratic parenting style

Keywords: Parenting, Early Childhood, Daycare

PENDAHULUAN

Perubahan sosial budaya di masyarakat Indonesia telah menyebabkan pergeseran peran keluarga, terutama dalam peran ibu. Kini, seorang ibu tidak hanya berfungsi sebagai pendamping suami dan pengasuh anak, tetapi juga sebagai pencari nafkah, yang berimplikasi pada tantangan dalam pengasuhan anak (Iqbal et al., 2023; Handayani et al., 2022; . Keberadaan ibu sebagai pencari nafkah seringkali mengakibatkan perhatian yang minim terhadap anak, yang bisa berdampak pada perkembangan emosional dan sosial mereka (Muzakar et al., 2023; Fitria et al., 2023). Upaya untuk mengoptimalkan peran ibu dalam keluarga harus dilakukan agar anak-anak dapat tumbuh dalam lingkungan yang

mendukung dan menciptakan generasi yang mandiri serta mencintai tanah air (Wardana et al., 2023; Pujiati & Hayati, 2023). Selain itu, kerja sama antara peran ayah dan ibu sangat penting dalam pengasuhan untuk mengurangi masalah sosial yang mungkin timbul (Handayani et al., 2022; Istiyati et al., 2020). Sehubungan dengan hal ini, pemerintah berupaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan kualitas masyarakat Indonesia. Tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan dapat dilaksanakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal (Zahro,2015). Pendidikan pertama yang diperoleh setiap individu adalah pendidikan keluarga.

Pendidikan di rumah dalam pengasuhan orang tua. Peran orang tua dalam pengasuhan memiliki pengaruh yang sangat besar. Pendidikan yang diberikan oleh orang tua pada anaknya merupakan pendidikan yang akan selalu berjalan seiring dengan pembentukan kepribadian anak tersebut (Siregar,2012).

Pilihan sulit untuk bekerja atau mengasuh anak, inilah yang akhirnya kerap membuat para orang tua khususnya orang tua wanita yang baru melahirkan atau memiliki anak usia dini mengalami dilema. Dengan demikian, orang tua yang memilih bekerja tidak bisa mendampingi anak selama 24 jam penuh. Waktu bermain anak dengan orang tua menjadi kurang intensif. Sehingga bimbingan dari orang tua kepada anak pun berkurang. Seiring dengan berkembangnya zaman, maka peran lembaga-lembaga yang peduli dengan anak-anak sangat dibutuhkan untuk memberikan pelayanan pada anak. Maka kini muncul lembaga-lembaga yang dapat dipercaya dan ramah untuk anak-anak ketika ditinggalkan orang tuanya bekerja, dengan beberapa tenaga pekerja profesional memanfaatkan peluang ini untuk membuka dan menyediakan jasa penitipan anak atau Daycare.

Tempat penitipan anak atau Daycare adalah sarana pengasuhan anak dalam kelompok, dilaksanakan pada saat jam kerja, terorganisasi dan terstruktur serta menggunakan guru atau pengasuh merupakan tenaga pendidik profesional. Para orang tua pun mulai tertarik dengan jasa yang ditawarkan. Dalam hal ini, Daycare hanya sebagai pelengkap terhadap asuhan orang tua ketika kedua orang tuanya sibuk bekerja dan bukan sebagai pengganti asuhan orang tua. Tempat penitipan anak atau Daycare juga sudah berkembang pesat di negara negara maju seperti Jepang, Amerika Serikat, Kanada, Jerman, Perancis dan sebagainya. Tempat ini ditujukan untuk anak-anak yang orang tuanya bekerja. karena kesibukan selama menjalankan tugas dan tanggung jawab pekerjaannya, maka

mereka tidak dapat mengawasi anak-anaknya secara langsung. Oleh karena itu, mereka dapat menitipkan anak-anaknya ke Daycare (tempat penitipan anak) selama bekerja dan akan diambil kembali setelah bekerja.

Dalam mengantisipasi masalah kesenjangan pengasuh seorang anak akibat orang tua yang bekerja di luar rumah maka Departemen Sosial memandang perlu adanya lembaga penitipan anak atau yang lebih dikenal dengan Tempat Penitipan Anak atau Daycare. Dengan semakin banyaknya orang tua yang bekerja terutama seorang ibu sebagai pengasuh dan pendidik pertama anaknya, memicu Daycare yang bermunculan di kota-kota besar di Indonesia. Semua orang tua pasti lebih merasa aman bila anaknya dijaga anggota keluarga dirumah. Namun, bila diperhatikan kebutuhan orang tua akan Daycare pun semakin meningkat, hal ini dilihat dari sudah banyaknya Daycare yang bermunculan di berbagai daerah Indonesia. Bahkan sekolah-sekolah dasar dan taman pendidikan anak ada yang sudah menyediakan penitipan anak. Mengingat hal itu maka munculnya Daycare tidak bisa dihindari.

Lembaga ini merupakan bagian dari pengasuhan dan pendidikan anak usia dini. Dalam kesehariannya mengasuh, merawat dan mendidik anak-anak selama anak ditinggal orang tuanya bekerja sebagaimana biasanya peran seorang ibu di dalam keluarga. Pengalihan peran ini tentu saja membawa berbagai konsekuensi. Bisa saja terjadi pengasuhan yang tidak maksimal atau tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Beberapa daya tarik Daycare yang memicu orang tua untuk menitipkan anaknya, diantaranya adalah karena adanya misi edukasi dimana anak-anak diberikan permainan yang interaktif dan edukatif, misalnya dengan aneka permainan zaman dulu, belajar bahasa Inggris sederhana, pengasuh Daycare yang profesional dibidangnya benar-benar mencintai dan

menguasai dunia bermain sambil belajar dengan anak-anak.

Alasan banyak orang tua menitipkan anak mereka di daycare adalah untuk memastikan perkembangan optimal anak, termasuk aspek edukasi dan sosial yang sering kali tidak dapat dicapai jika hanya mengandalkan pengasuhan oleh Asisten Rumah Tangga (ART) atau sanak keluarga. Daycare, dengan sistem pendidikan yang terstruktur dan pengasuh yang memiliki kompetensi, memberikan stimulan yang diperlukan untuk pertumbuhan fisik, kognitif, dan emosional anak (Efiawati et al., 2021; Sairah & Chandra, 2022). Penelitian menunjukkan bahwa pengasuhan oleh ART cenderung fokus pada aspek dasar, sementara daycare menawarkan pendekatan yang lebih holistik, mencakup pengembangan sosial dan emosional (Lima et al., 2022; Fitri et al., 2023). Selain itu, menitipkan anak kepada saudara terdekat sering mengakibatkan sikap manja di kalangan anak, karena biasanya anggota keluarga cenderung memenuhi keinginan anak demi menghindari renekan (Lestari, 2022). Dengan demikian, daycare menjadi pilihan yang lebih baik untuk mendukung pertumbuhan anak secara keseluruhan (Wilani et al., 2020; Bili, 2022).

Selain itu, memilih babysitter yang mempunyai pengalaman dalam mengasuh dan mendidik anak sudah pasti bukan hal yang mudah dan membutuhkan biaya yang mahal. babysitter tidak menjamin stimulus pendidikan anak akan optimal, karena tidak memiliki perencanaan yang sistematis dalam menstimulus pendidikan anak. Sehingga pada era yang semakin maju ini, menitipkan anak pada Daycare mulai menjadi alternatif banyak orang tua yang bekerja. hal ini karena semua orang tua sibuk bekerja dan tidak mudahnya mencari babysitter yang dapat di percaya pada masa sekarang. Selain itu, adanya pertimbangan dengan mendapatkan beberapa keuntungan yang bisa didapat jika anak di titipkan di Daycare.

Misalnya adanya kesempatan anak untuk mengembangkan kemampuan sosial lewat interaksi sosial dengan anak-anak lain dan adanya program-program pembelajaran lain yang dapat mengoptimalkan perkembangan anak misalnya dalam kemandirian, kemampuan motorik, dan kemampuan bahasanya. Umumnya pengasuh di Daycare diberi latihan khusus tentang pendidikan anak usia dini, sehingga dapat mengasuh anak dengan lebih baik dibanding babysitter. Bila pengasuh anak sakit, akan ada pengasuhan lain di Daycare tersebut. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ahnert & E. Lamb dalam Suhaidi (2021) menunjukkan bahwa anak yang dititipkan ditempat penitipan anak, memberikan peluang yang sangat baik untuk mereka belajar aturan interaksi sosial bagaimana untuk mengevaluasi tawaran sosial, untuk melakukan dialog dengan teman, menyesuaikan diri dengan rutinitas, juga belajar untuk menyelesaikan konflik dengan teman.

Adapun penelitian yang dilakukan McCeartney dalam Anggraini (2020), menunjukkan bahwa menitipkan anak di Daycare tidak otomatis membuat ikatan anak dengan orang tua rusak. Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa dampak negatif terhadap ikatan anak dengan orang tua biasanya terjadi bila anak tidak menerima pengasuhan yang baik di Daycare, dan anak tidak menerima perhatian yang cukup dari orang tua ketika orang tua sedang bekerja. dari dua penelitian tersebut, jelas terlihat bahwa menitipkan anak di Daycare tidaklah berdampak negatif bagi anak, maupun bagi ikatan antara anak dengan orang tua, asalkan kualitas Daycare dimana anak dititipkan baik. Dari penjelasan tersebut, pengasuh Daycare memiliki peranan yang sangat penting dan besar dalam membina, mendidik, dan mengasuh anak-anak yang ada di Daycare. Kualitas Daycare tidaklah akan terlihat jika hanya fasilitas saja, tetapi dilihat juga dari kemampuan dan peranan pengasuh dalam menjalin

hubungan dan ikatan emosional yang baik dengan anak asuhnya, sehingga anak asuh dapat menerima kehadiran pengasuh sambung mereka.

Fenomena menarik yang ingin penulis teliti berdasarkan latar belakang diatas adalah proses kegiatan pola pengasuhan pengasuh sebagai pengganti orang tua dalam menjaga, merawat, mendidik, dan membimbing anak dalam bimbingan rohani terhadap anak-anak asuhnya. Dengan hasil observasi, penulis mendapatkan hasil sementara bahwa Daycare Inba Happy Kids di Kabupaten Garut adalah salah satu dari beberapa tempat penyedia jasa penitipan anak yang hingga kini masih aktif dan mempertahankan eksistensinya dengan kualitas asuhan yang memadai.

IDENTIFIKASI MASALAH

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan bentuk layanan pendidikan yang dirancang untuk mendukung proses pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh, dengan menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Oleh karena itu, lembaga PAUD memiliki peran penting dalam memberikan ruang dan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan potensi dan karakter pribadinya secara optimal. Sejalan dengan tujuan tersebut, lembaga PAUD perlu merancang dan menyediakan berbagai kegiatan yang mampu merangsang perkembangan anak dalam berbagai dimensi, seperti aspek kognitif, bahasa, sosial, emosional, fisik, serta keterampilan motorik (Berk, 2013; Kemendikbud, 2015).

Dalam Undang-Undang mengenai Sistem Pendidikan, dijelaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) terdiri dari tiga jalur, yaitu jalur formal, nonformal, dan informal. Ketiga jalur ini merupakan jenjang pendidikan yang diselenggarakan sebelum memasuki pendidikan dasar. PAUD pada jalur formal biasanya diselenggarakan di Taman Kanak-Kanak (TK), Raudhatul

Athfal (RA), atau lembaga sejenis lainnya, dengan rentang usia anak antara empat hingga enam tahun. Sementara itu, jalur nonformal dilaksanakan melalui Kelompok Bermain (Kober) yang melayani anak-anak berusia antara dua sampai empat tahun. Sedangkan pada jalur informal, pendidikan anak usia dini dijalankan di Taman Penitipan Anak (TPA) atau daycare, yang melayani anak dengan rentang usia mulai dari tiga bulan hingga dua tahun, atau dalam bentuk lain yang setara dengan usia antara empat hingga enam tahun.

Secara umum, tujuan dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah memberikan stimulasi yang mendukung perkembangan optimal serta menggali potensi anak agar mereka dapat tumbuh menjadi individu yang beriman kepada Allah SWT, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berpengetahuan luas, memiliki keterampilan, berpikir kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, serta mampu berperan sebagai warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Daycare atau tempat pengasuhan anak menunjukkan beragam variasi dalam hal manajemen dan layanan yang diberikan. Salah satu variasinya terlihat dari durasi waktu operasionalnya, yang umumnya terbagi menjadi full time, part-time, atau pada waktu-waktu tertentu saja. Daycare dirancang untuk mengatasi kendala kurangnya waktu orang tua dalam mendampingi anak di rumah, terutama karena kedua orang tua memiliki aktivitas kerja. Menurut Edi Gustian (2001), aktivitas di Daycare bersifat lebih fleksibel dan menyerupai suasana di rumah, di mana anak dapat tidur saat merasa mengantuk, makan bila lapar, serta bermain dengan berbagai permainan yang tersedia, dengan semua kegiatan dilakukan berdasarkan kebutuhan dan kenyamanan anak.

Sebagaimana dijelaskan oleh Hasnida (2014), pola asuh merupakan suatu pendekatan atau sistem dalam

memberikan pendidikan dan bimbingan dari satu individu kepada individu lainnya. Dalam konteks pengasuhan anak, pola asuh yang diberikan oleh orang tua atau pendidik mencakup proses membimbing dan mendidik anak dengan pemahaman yang komprehensif.

Menurut Hurlock dalam (Kurnawan, 2016) dalam bukunya menyebutkan bahwa ada tiga bentuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anak. Tiga kategori ini menekankan pada dampak pola pengasuhan terhadap perkembangan kepribadian dan kemampuan sosial anak. Serta melihat bagaimana peran orang tua sebagai figure utama yang memengaruhi sikap dan perilaku anak. Setiap pola asuh memberikan hasil yang berbeda terhadap perkembangan anak. Pola asuh demokratis merujuk pada pendekatan pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua dengan memberikan ruang kebebasan bagi anak untuk mengembangkan kreativitas dan mengeksplorasi berbagai hal sesuai dengan kapasitas dan potensi yang dimilikinya. Meskipun demikian, kebebasan tersebut tetap berada dalam pengawasan dan pengendalian orang tua yang bersifat membimbing, bukan mengekang. Pola asuh otoriter merupakan pendekatan pengasuhan yang menitikberatkan pada pembentukan karakter anak melalui penerapan aturan yang ketat dan bersifat mutlak, yang harus dipatuhi oleh anak tanpa pengecualian. Umumnya, penerapan pola ini disertai dengan penggunaan hukuman atau ancaman sebagai alat kontrol. Sedikit berbeda dari pendekatan otoriter, pendekatan permisif tidak menetapkan aturan ketat yang wajib dipatuhi oleh anak. Orang tua yang menggunakan metode ini cenderung tidak ingin repot dengan pengalaman yang akan dialami oleh anak, sehingga mereka memberi kebebasan penuh kepada anak untuk mengekspresikan diri sesuai kehendaknya (Santika, 2017).

METODE PELAKSANAAN

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Sifat data yang dikumpulkan berupa data kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan bentuk penelitian yang paling mendasar. Menurut Creswell. J. W (1994) dalam (Moleong, 2017) mendefinisikan analisis kualitatif adalah analisis yang digunakan kepada hal pribadi dan sosial. Dimana analisis ini akan memberikan hasil analisis berdasarkan komplain ajaran bukti dan analisa bukti yang didapatkan di lapangan, dan dideskripsikan bagian dalam complain analisis tersebut. Penggunaan analisis data yang dilakukan oleh peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, hal ini disebabkan karena informasi yang didapatkan dari proses pengumpulan data berupa narasi panjang yang tidak berhubungan dengan numerik. Menurut (Moleong, 2017) tujuan penelitian deskriptif adalah untuk pemecahan masalah secara sistematis dan factual mengenai fakta-fakta dan sifat populasi. Jenis penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang memanfaatkan data yang diperoleh dan dikumpulkan untuk dijabarkan dalam bentuk gambar dan kata-kata. Dan menurut (Sugiyono, 2021) ciri-ciri metode penelitian kualitatif adalah dilakukan secara intensif, peneliti ikut berpartisipasi di lapangan, serta membuat laporan penelitian yang detail dan terperinci. Peneliti bertujuan memberi pemahaman dalam menguraikan secara mendalam dan terperinci mengenai Pola Asuh Anak di Daycare Inba Happy Kids Kabupaten Garut.

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu cara yang dilakukan pada penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data-data secara lengkap dari para responden. (Sugiyono, 2021) berpendapat bahwa teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi atau peninjauan secara langsung, wawancara, dan dokumentasi. Adapun

dalam penelitian ini menggunakan teknik penelitian yaitu:

- a. Observasi merupakan kegiatan pengamatan atau peninjauan secara menyeluruh mengenai segala sesuatu komponen yang akan diteliti. Observasi dilakukan dengan mengamati secara teliti segala sesuatu yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antara aspek dan kenyataan atau fenomena pada saat proses komunikasi sedang berlangsung. Peneliti melakukan observasi diantaranya dengan melakukan:
 - a. Melakukan kunjungan pada jam kegiatan Daycare.
 - b. Mengikuti kegiatan-kegiatan selama Daycare berlangsung.
 - c. Mengikuti kegiatan lain yang diselenggarakan oleh sekolah dan Daycare.
- b. Wawancara merupakan metode pada pengumpulan data dengan cara bertanya langsung kepada responden dengan mengajukan sejumlah pertanyaan. Pada penelitian ini menggunakan wawancara terpusat yang mana penelitian ini membutuhkan proses tanya jawab tatap muka antara peneliti dengan subjek penelitian. Hal ini bertujuan agar mendapatkan informasi yang diharapkan sehingga durasi wawancara harus disesuaikan dengan kondisi yang terjadi. Jenis wawancara yang umum digunakan adalah wawancara yang terbuka, dimana peneliti dapat bertanya kepada responden penting mengenai fakta-fakta peristiwa dan pendapat mereka tentang peristiwa tersebut. Wawancara yang dilakukan kepada pihak-pihak yang bersangkutan dengan Daycare Inba Happy Kids Kabupaten Garut.

Dokumentasi, Data dokumentasi menurut (Sugiyono, 2021) digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari observasi dan wawancara penelitian kualitatif. Pengumpulan data melalui dokumentasi dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran serta melengkapi data yang dihasilkan dari observasi dan wawancara melalui media atau dokumen lainnya yang ditulis oleh subjek yang berkaitan dengan hal yang sedang diteliti. Adapun beberapa hal yang didokumentasikan dalam penelitian ini adalah profil sekolah, visi-misi sekolah dan Daycare, foto kegiatan Daycare, dan proses wawancara juga observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola asuh yang diterapkan di Daycare Inba Happy Kids di Kabupaten Garut

Pada penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi kepada Ketua Yayasan Insan barokah Sawargi, Guru sekaligus pengasuh di Daycare Inba Happy Kids, dan beberapa orang tua untuk dapat menjawab pertanyaan yang telah diajukan oleh peneliti terkait Bagaimana Penerapan Pola Pengasuhan Anak di daycare Inba Happy Kids Kabupaten Garut. Berikut hasil penelitian yang telah diperoleh yaitu: Pola asuh memiliki kesamaan arti dengan merawat, mendidik, dan melatih anak. Pengasuhan yang ada di Inba Happy Kids merupakan Daycare setengah hari. Dimana sistem Daycare ini dikolaborasikan dengan kelas reguler di pagi hari. Sehingga kegiatan Daycare dimulai dari siang hari pukul 12.00 WIB sampai dengan pukul 16.00 WIB. Peserta Daycare adalah anak-anak yang sekolah di Playgroup dan Taman Kanak-Kanak Inba Happy Kids yaitu anak usia 2-6 tahun. Setelah bubar kelas dan sebagian anak yang tidak Daycare telah dijemput, anak-anak yang Daycare masih diperbolehkan main di playground sampai pukul 12.00. Setelah itu mereka diminta

untuk masuk dan mencuci kaki dan buang air. Lalu mereka masuk kamar tidur dan diberi tontonan dari youtube berupa kartun semut dan ketika jam telah menunjukkan waktu 12.30 WIB bunda pengasuh dan anak-anak bersama-sama membaca doa tidur dan televisi dipindahkan menjadi mode mural anak sebagai pengantar tidur anak-anak. Dan sekitar pukul 14.00 mereka akan bangun tanpa dibangunkan lalu makan siang dengan makan berat atau makan snack yang dibekal. Sambil menunggu giliran mandi anak-anak bebas melakukan apapun selama permainan yang mereka gunakan aman dan tidak mengundang bahaya. Sembari dilatih kembali doa-doa dan hafalan surah pendek yang mereka hafalkan di kelas pagi hari. Setelah mandi dan bersiap diri untuk dijemput anak-anak bermain dan juga kembali mengulang hafalan doa dan surah pendek. Pengulangan doa sehari-hari dan surah pendek sifatnya fleksibel tidak harus sambil duduk rapi, tapi saat beraktivitas pun bisa dilakukan karena berburu dengan waktu. Juga karena jumlah anak di Daycare ada sebelas orang sehingga pengulangan hafalan ini masih dapat dilakukan one-on-one dengan bunda. Setelah rapi dan siap mereka dijemput satu persatu oleh orang tua mereka.

a. Pola Asuh Demokratis

1) Kesempatan Anak untuk Menjadi Mandiri

Pemberian kesempatan agar anak menjadi mandiri di Daycare dilakukan beberapa upaya yaitu dengan meminta mereka mencuci kaki sendiri dan merapikan kembali mainan yang telah mereka gunakan. Hal ini berdasarkan hasil dari wawancara bersama BSU dan BSI juga observasi yang peneliti lihat langsung di Daycare. “Sebelum tidur siang itu anak kami memberi kesempatan dan meminta kepada mereka untuk mencuci kaki sendiri. Dengan maksud untuk membangun kemandirian dan kesadaran untuk

menjadi pribadi yang bersih dan berseka.” Ungkap BSI dalam wawancara. Juga pernyataan BSU yaitu “..selalu meminta anak-anak membereskan kembali mainan yang mereka gunakan agar dikembalikan pada tempatnya.”

2) Pengambilan Keputusan

Tujuannya adalah agar anak menjadi pribadi yang aktif dengan mengungkapkan pendapatnya. Meskipun pendapat itu nantinya tetap dipertimbangkan oleh orang dewasa yaitu bunda-bunda di Daycare, proses ini tetap diperhitungkan di Daycare. Sebagaimana dalam beberapa hal anak ditanya siapa yang akan mandi terlebih dahulu, karena BSI mengungkapkan bahwa jika bunda yang membuat antrian mereka akan menolak. Berbeda dengan jika ditanya siap yang mau lebih dulu lanjutnya dan seterusnya. “..menentukan siapa yang mandi lebih dulu karena selama ini jika mereka disuruh mengantre untuk mandi mereka akan merasa terpaksa, namun jika mereka yang menentukan sendiri siapa yang akan lebih dahulu mandi semuanya akan mematuhi keputusan bersama tersebut.”

3) Berdiskusi dalam Menetapkan aturan

Tujuannya agar anak memahami konsep aturan yang mengikat manusia. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber BSI dan BSU, penetapan aturan di Daycare berlandaskan pada pembiasaan- pembiasaan baik supaya anak menjadi mandiri dan disiplin. Dalam beberapa kasus jika ada anak yang menolak minum obat atau vitamin, bunda di Daycare memahamkan pada anak tersebut apa saja kebaikan dalam vitamin yang seharusnya ia minum itu dan efek apa yang akan terjadi jika ia tidak meminumnya.

4) Pemberian kebebasan untuk anak

Di Daycare bunda pengasuh membebaskan kegiatan anak-anak ketika pembiasaan telah dilaksanakan semuanya. Mereka bermain lego, balok, atau bermain peran menjadi zombie dan bermain perosotan pun mereka diperbolehkan. Mereka bebas bermain apapun dengan catatan tidak membahayakan dan tidak merusak fasilitas di Daycare. Pendekatan kepada anak adalah hal yang sudah pasti dilakukan oleh bunda di Daycare, pendekatan seperti apa yang dilakukan mencerminkan bagaimana pola asuh yang diberikan kepada anak. Berdasar pada observasi dan wawancara yang dilakukan kepada bunda pengasuh di Daycare, pendekatan kepada anak-anak adalah dengan memberi sapaan, mencurahkan perhatian sepenuhnya terhadap anak, berbicara kepada anak dengan rasa sayang sehingga anak merasa nyaman, senang, dan betah berada di Daycare. Selain itu bunda juga mencari tahu apa hobi dan kesukaan anak-anak, apa hal yang mereka takuti, dan mengobrol tentang permainan yang mereka sukai.

b. Pola Asuh Otoriter

1) Pengontrolan yang ketat terhadap anak

Di Daycare bunda BSI dan BSU pengontrolan di Daycare cukup pada memastikan mereka melakukan pembiasaan-pembiasaan Daycare yaitu mencuci kaki, wudhu, salat, makan, tidur, dan mengulang hafalan surat pendek juga doa sehari-hari dengan baik. Bunda di Daycare juga tidak pernah memaksakan mood anak. Misalnya bunda membiarkan anak tidur sampai ia mau bangun sendiri dan jika mandi ada satu anak yang

belum mau maka digantikan dulu dengan anak yang lain.

2) Kurang memberikan reward atau pujian kepada anak

Di Daycare pujian dan penghargaan ini menjadi hal yang biasa dilakukan, meskipun tidak dalam bentuk materi selamanya. Seperti pujian dan pelukan karena telah melakukan hal baik, menolong teman misalnya. Selain itu penghargaan juga diberikan dalam bentuk izin dari bunda untuk memainkan mainan yang jarang diberikan di Daycare, salah satunya adalah mobil-mobilan yang disimpan di etalase mainan. Jarang dimainkan banyak anak karena biasanya memicu perebutan mainan tersebut.

3) Komunikasi bersifat satu arah

Di Daycare berkompromi dengan anak dilakukan dengan mengawasi mereka, mendengarkan mereka bercerita, dan memberi kesempatan yang mereka inginkan. Namun disamping itu tetap memastikan anak kondusif dan melakukan pembiasaan sesuai dengan jadwalnya. Karena waktu di Daycare terbatas, sehingga semaksimal mungkin anak melakukan pembiasaan sesuai pada waktunya.

c. Pola Asuh Permisif

1) Kurang mengontrol anak

Di Daycare, anak diberi kebebasan beraktivitas setelah pembiasaan selesai dengan tetap diawasi oleh bunda pengasuh. Selain itu, yang menjadi khas dari pola asuh ini adalah pemberian penghargaan dan hukuman pada anak yang bersifat pasif. Sehingga ada kesan pada pola asuh ini anak dibiarkan dan dibebaskan begitu saja. Namun di Daycare penghargaan dan hukuman dilakukan dengan batas yang wajar menurut BSI dan BSU, jika ada anak yang

melanggar atau tidak mau melakukan pembiasaan maka bunda menasihati anak 45 tersebut dan mengajaknya melakukan pembiasaan, dan jika anak melakukan kesalahan pada teman dan bunda maka anak tersebut dinasihati dan disuruh untuk meminta maaf.

A. Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di lapangan yang diperoleh peneliti, terdapat tiga pola pengasuhan anak yang diterapkan oleh Daycare Inba Happy Kids. Diantaranya adalah pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif. Pola pengasuhan kepada anak adalah bagaimana cara pengasuh ataupun orang tua dalam mengasuh dan mendidik anaknya. Tujuan utamanya adalah mendidik dengan baik dan benar. Pola pengasuhan yang diberikan kepada anak di Daycare Inba Happy Kids berupa kegiatan pembiasaan sehari-hari. Dengan tujuan menumbuhkan kesadaran dan pembiasaan baik pada anak-anak. Adapun pola pengasuhan yang diterapkan di Daycare Inba Happy Kids akan dijelaskan dibawah ini:

a. Pola Asuh Demokratis

- 1) Melibatkan anak dalam diskusi yang berkaitan dengan diri anak

Penerapan diskusi di Daycare Inba Happy Kids adalah dengan membiarkan anak memutuskan untuk melakukan aktivitas selama berada di Daycare dengan catatan tidak mengusik kegiatan pembiasaan. Pola ini diterapkan dengan cara anak memutuskan untuk bermain apa dan berapa lama. Hal ini sejalan dengan pendapat (Iswanto, 2017) yaitu “dengan penerapan sistem diskusi sejak

dini akan menumbuhkan keberanian dalam mengungkapkan pendapat, menghargai pendapat orang lain meski tidak satu pendapat, anak juga belajar agar tidak egois memaksakan pendapatnya dan belajar memilih hal yang disetujui semua orang”.

- 2) Memberikan Penjelasan pada anak

Usia anak dini memerlukan penjelasan yang cukup untuk membangun logikanya. Hal ini terlihat dari banyaknya pertanyaan yang dilontarkan anak-anak, baik yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan ataupun hal yang berkaitan tentang keamanan atau alasan dibalik sebuah larangan dari orang dewasa. Anak biasanya membutuhkan penjelasan, tidak cukup dengan ancaman atau larangan saja. Pengasuh di Daycare Inba Happy Kids selalu berusaha memberikan penjelasan yang dapat memuaskan anak-anak. Salah satunya ketika ada anak yang tidak mau makan vitamin dan obat yang sudah dibekalkan orang tuanya, pengasuh di Daycare akan memberikan penjelasan mengapa ia harus makan obat dan vitamin tersebut.

- 3) Kebebasan Berkreasi

Di Daycare Inba Happy Kids menerapkan kebebasan berkreasi yaitu anak yaitu mereka bebas melakukan permainan yang ada di Daycare dengan tetap berada di bawah pengawasan pengasuh. Mereka diperbolehkan bermain balok dan lego atau bermain lari-lari dengan catatan mereka merapikan kembali mainan

yang sudah dipakai. Kebebasan berkreasi sangat diperlukan untuk perkembangan anak karena perkembangan anak dilihat juga dari seberapa besar anak itu ingin mengetahui banyak hal. Hal ini sejalan dengan pendapat (Handayani, 2017) “Dalam pola asuh demokratis salah satu cirinya adalah dengan membiarkan anak untuk bebas berkreasi dalam bermain karena dengan begini dapat menjadi pintu terbukanya bakat-bakat kreatif yang dimiliki anak”.

4) Kerja sama

Kerja sama yang diterapkan di Daycare Inba Happy Kids terjalin antara sesama anak juga antara anak dengan pengasuh. Ketika selesai bermain lego mereka bekerja sama memasukkannya kembali ke dalam kotak mainan. Dan bekerja sama dengan pengasuh ketika merapikan kasur tempat tidur dan bekerja sama agar mau mengikuti kegiatan rutin sesuai jadwalnya. Penerapan kerja sama pada anak dalam proses pengasuhan akan membuat lingkungan anak menjadi kompak. Anak akan belajar untuk saling menghargai dan menyelesaikan suatu hal sampai tuntas.

5) Nilai kesetaraan

Salah satu ciri lainnya adalah mengakui keberadaan anak. Di Daycare Inba Happy Kids penerapan pola asuh ini sudah dilakukan, pengasuh tidak membedakan satu anak dengan anak lainnya. Mereka menyamaratakan pola asuh kepada seluruh anak. Dalam penerapan pola pengasuhan kepada anak yang paling terpenting adalah mengakui

keberadaan mereka. Karena dengan mengakui keberadaan anak, mereka akan merasa dihargai dan betah ketika dititipkan di Daycare. Hal ini sesuai dengan pendapat (Prasetyaningrum, 2012) “Anak akan merasa bahwa kehadirannya dihargai dan tidak merasa dikucilkan. Anak selalu memiliki keinginan validasi sekitar terhadap keberadaannya.”

b. Pola asuh Otoriter

1) Mengekang anak dalam bergaul

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti tidak menemukan hal ini. Sebaliknya pengasuh di daycare meminta anak yang tidak mau bermain dan cenderung bermain dengan teman pilihannya untuk bermain bersama tanpa membedakan.

2) Mengharuskan anak untuk sepenuhnya patuh

Dalam hal ini peneliti menemukan prinsip ini dalam kegiatan salat dan tidur siang. Tujuannya adalah untuk membentuk kebiasaan anak dan menumbuhkan kesadaran beribadah.

3) Penerapan aturan yang mengikat

Dalam hal ini peneliti menemukan anak-anak daycare tidak diperbolehkan untuk keluar pagar daycare. Hal ini dilakukan karena letak daycare yang berada tepat di samping jalan raya yang ramai. Dan agar tidak ada anak daycare yang kabur. Selain itu, anak-anak daycare dalam kegiatan kelas reguler ataupun saat daycare dilarang untuk jajan di lingkungan sekolah.

Tujuannya adalah agar anak-anak terhindar dari makanan yang kurang higienis. Dari pelarangan jajan di sekolah ini menjadikan lingkungan sekolah tanpa penjual makanan.

- 4) Melarang anak berpartisipasi dalam kegiatan kelompok
Anak-anak diminta terlibat dalam kegiatan kelompok untuk membereskan mainan dan dalam kegiatan lain seperti salat berjamaah. Pengasuh di daycare menyadari bahwa penerapan pola asuh otoriter yang berlebih akan mengakibatkan dampak buruk bagi psikis dan kemampuan bersosialisasi anak. Hal ini sependapat dengan (Lestiwati, 2013) dimana pelayanan orang tua yang otoriter yaitu mengekang atau sering melarang anak, menuntut anak, dan ringan tangan untuk menghukum akibatnya anak merasa takut, masa bodoh, semakin bergantung, gugup, ragu-ragu dan memiliki sikap social yang rendah.

c. Pola Asuh Permisif

- 1) Orang tua cenderung cuek terhadap anak
Biasanya hal ini terjadi karena pengasuh sedang disibukkan dengan hal lain. Di Daycare Inba Happy Kids hal ini tidak peneliti temukan. Setiap anak selalu diberi perhatian dan pengawasan. Dalam kegiatan observasi, peneliti meneukan ada anak yang buang air kecil bukan pada tempatnya, kemudian pengasuh di daycare segera mengajaknya ke kamar mandi dan membersihkannya. Di hari lainnya peneliti melihat pengasuh di daycare tetap memberikan perhatian kepada

anak-anak yang sedang menonton TV, tidak membiarkannya begitu saja. Pengasuh di daycare memahami bahwa anak usia dini sedang berada dalam masa membutuhkan perhatian yang lebih. Bersikap cuek dan tidak peduli terhadap anak sangat tidak disarankan karena setiap anak baik untuk kebutuhan hidup dan eksplorasi membutuhkan bimbingan dan arahan orang dewasa. Hal ini dikuatkan oleh (Nuryatmawati, 2020) “Anak usia dini masih belum bisa menentukan mana hal yang boleh dan mana hal yang tidak boleh untuk dirinya, dampak dari sikap cuek terhadap anak akan menjadikan anak mudah berkonflik dengan lingkungan sekitarnya”.

2) Membiarkan Anak

Dalam kegiatan observasi di daycare, peneliti menemukan saat dimana anak dibiarkan untuk bermain bebas di playground dalam selama setengah jam disaat para pengasuh dan guru lainnya makan siang. Selain dalam waktu ini pengasuh di daycare bersikap sebagai orang tua meskipun sebenarnya peran pengasuh bukan menggantikan orang tua dalam penerapan pola asuh namun sebagai pelengkap. Sehingga pengasuh di daycare menilai bahwa membiarkan anak adalah hal yang tidak seharusnya dilakukan karena bagi mereka anak-anak ini adalah titipan dan harus dijaga sebaik mungkin. Hal ini dikuatkan oleh Nuryatmawati (2020) yang berpendapat bahwa membiarkan anak dapat

berakibat pada pengendalian emosi yang buruk dan selalu ingin dituruti.

- 3) Tidak memberi peringatan Dalam pola asuh permisif salah satu ciri lainnya adalah tidak pernah memberi peringatan kepada anak. Di Daycare Inba Happy Kids anak selalu diberikan arahan untuk tidak bermain hal yang berbahaya ataupun peringatan lainnya agar anak melakukan hal-hal yang baik dan benar saja. Misalnya tidak boleh bermain dekat kantor, tidak melempar mainan karena bisa berbahaya dan merusak. Pengasuh juga tidak pernah membiarkan anak-anak begitu saja, mereka akan mendampingi anak dalam setiap kegiatan. Jika orang dewasa tidak pernah memberikan peringatan kepada anak maka akan berdampak buruk pada masa depan anak. Anak usia dini masih dalam proses penyempurnaan akal dan logika sehingga membutuhkan arahan dan bimbingan orang dewasa sekitarnya. Jika tidak mereka dapat melakukan hal buruk dan berbahaya. Hal ini sejalan dengan pendapat Aulia (2019) bahwa dengan tidak diberi peringatan pada anak akan menjadikan pribadi yang sulit mengendalikan diri, egosentris, dan tidak mau mengikuti aturan yang sudah ditetapkan, juga kesulitan dalam bersosialisasi.

- 4) Mengutamakan kebebasan

Di Daycare Inba Happy Kids anak-anak diberikan kebebasan dalam menentukan kegiatan yang ingin mereka lakukan dengan mengutamakan pengawasan. Dalam pola pengasuhan

permisif pengawasan kurang dilakukan. Kebebasan memang diperlukan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Dengan dibebaskan anak akan menjadi lebih berani dalam mengeksplor hal baru. Namun seperti yang sudah disinggung sebelumnya bahwa semua itu harus berada dalam pengawasan supaya anak tetap aman dan terhindar dari bahaya. Hal ini didukung dengan pendapat (Nuryatmawati, 2020) “Jika anak dapat mengatur seluruh isi pemikiran, sikap, dan tindakan dengan baik, kemungkinan kebebasan yang diberikan orang tua dapat dipergunakan untuk mengembangkan kreativitas dan bakatnya sehingga ia bisa menjadi individu yang inisiatif, kreatif, dan dewasa.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang telah diuraikan berkaitan dengan pola pengasuhan anak di Daycare Inba Happy Kids dapat disimpulkan bahwa pola pengasuhan yang diterapkan di daycare kepada anak adalah pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif. Pola asuh demokratis yang mengedepankan pelibatan anak dalam berbagai kegiatan sehari-hari, seperti berdiskusi dalam menentukan kegiatan, menentukan konsekuensi pelanggaran aturan, dan berdiskusi tentang tontonan sebelum tidur. Adapun pola asuh otoriter diterapkan ketika pelaksanaan salat dan giat diri yang sifatnya wajib seperti makan, mandi dan tidur. Ketiga kegiatan tersebut diwajibkan bagi anak-anak dengan tujuan agar kebutuhan fisik mereka terpenuhi sehingga perkembangan mereka dapat berjalan dengan baik. Dan yang terakhir, pola asuh permisif diterapkan ketika anak-anak reguler telah pulang pada pukul dua belas, mereka dipersilakan untuk melakukan kegiatan apapun. Berdasarkan hasil lapangan diantara mereka ada yang bermain lego, petak umpet, bermain peran zombie dan lainnya, bermain di perosotan dan ayunan,

dan permainan lainnya. Disaat yang bersamaan pengasuh sedang beristirahat dan makan siang. Ketiga pola asuh ini diterapkan namun memiliki kecenderungan yang lebih besar pada penerapan pola asuh demokratis. Hal ini dilihat dari lebih banyaknya momen dan kegiatan di daycare yang mengedepankan pola asuh demokratis, yaitu dengan memberi kesempatan berpendapat kepada anak ketika akan menentukan antrian mandi, berdiskusi memilih konsekuensi jika melanggar dan tidak mau menurut, menentukan reward jika anak berhasil, bekerja sama, tolong menolong, menghargai perbedaan pendapat dan lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada seluruh pihak yang turut serta membantu kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan.

REFERENSI

- Bili, D. (2022). Pengaruh pengasuhan ayah terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di kabupaten sumba barat daya. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(12), 5338-5343. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i12.1191>
- Efiawati, E., Fauziyah, D., Syafrida, R., & Parapat, A. (2021). Asesmen perkembangan anak usia dini di paud mpa daycare. *Al-Athfaal Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 172-186. <https://doi.org/10.24042/ajipaud.v4i2.9676>
- Fitri, R., Komalasari, D., & Widayanti, M. (2023). Pelatihan pengasuhan anak usia dini untuk caretaker daycare di kecamatan lidah wetan. *Transformasi Dan Inovasi Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 23-29. <https://doi.org/10.26740/jpm.v3n1.p23-29>
- Fitria, D., Silalahi, M., Setyaningsih, T., Puspasari, J., & Yesayas, F. (2023). Program gercep bu dalam upaya meningkatkan peran ibu dalam optimalisasi peran dan fungsi keluarga. *Apma Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 1-11. <https://doi.org/10.47575/apma.v3i1.388>
- Gustian. Edi. 2001. *Mempersiapkan Anak Masuk Sekolah, Mengantar Si Buah Hati Menatap Masa Depan Nan Cerah*. Jakarta: Puspa Swara.
- Handayani, P. H., Gandamana, A., & Fariyah, F. (2017). Pengembangan kreativitas anak usia dini dalam keluarga. *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera*, 15(2)
- Handayani, S., Kriyantono, R., & Rahmiati, D. (2022). Literasi pengasuhan berbasis fatherhood sebagai upaya preventif permasalahan sosial remaja. *Aksiologi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 188. <https://doi.org/10.30651/aks.v6i2.4328>
- Hasnida. 2014. *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*. Jakarta: Luxima
- Iqbal, M., Harianto, S., & Handoyo, P. (2023). Transformasi peran perempuan desa dalam belenggu budaya patriaki. *Jurnal Isip Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 20(1), 95-108. <https://doi.org/10.36451/jisip.v20i1.13>
- Istiyati, S., Nuzuliana, R., & Shalihah, M. (2020). Gambaran peran ayah dalam pengasuhan. *Profesi (Profesional Islam) Media Publikasi Penelitian*, 17(2), 12-19. <https://doi.org/10.26576/profesi.v17i2.22>
- Jannah, M. (2015). Tugas-tugas perkembangan pada usia kanak-kanak. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 1(2), 87-89.

- Kurniawan, Syamsul. 2016. Pendidikan Karakter. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Lestari, L., Sukmawati, I., & Rahmawati, I. (2020). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemampuan Sosialisasi Anak Prasekolah (4-6 Tahun) Di TK ABA (Aisyiyah Bustanul Athfal) Kelurahan Lingasari Ciamis Tahun 2017. *Jurnal Kesehatan Stikes Muhammadiyah Ciamis*, 5(2), 10–20.
- Lestari, N. (2022). Penanaman kemandirian dan pola asuh anak melalui konseling integrasi metode mengaji “ummi” di desa seketi, kecamatan ngadiluwih, kabupaten kediri. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Indonesia*, 1(4), 93-103.
<https://doi.org/10.55542/jppmi.v1i4.262>
- Lestiwati, I. 2013. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Social Anak Usia 6-7 Tahun. *Jurnal Ilmiah VISI P2TK PAUDNI*. Vol. 8 No. 2, 115
- Lima, C., Supriyono, S., & Wahyuni, S. (2022). Pengaruh pola asuh dan kemandirian terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di kota malang. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 17(1), 37.
<https://doi.org/10.17977/um041v17i1p37-46>
- Mashar, R. (2015). Emosi anak usia dini dan strategi pengembangannya. Kencana.
- Moleong, L. (2017). Metode Penelitian Kualitatif. PT Remaja Rosdakarya.
- Mustofa. Bisri. 2016. Dasar Dasar Pendidikan Anak Prasekolah. Yogyakarta: Parama Ilmu
- Muzakar, A., Ramdan, A., & Hafidz, I. (2023). Sistem sosial dan pengasuhan anak pada keluarga suku sasak dalam perspektif kebudayaan lokal. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 6386-6398.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4250>
- Nuryatmawati, F. P. (2020). Pengaruh Pola Asuh Permisif Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini. 6, 81–92.
- Patmonodewo. Soemiarti 2008. Pendidikan Anak Prasekolah. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Permono, H. (2013). Peran orangtua dalam optimalisasi tumbuh kembang anak untuk membangun karakter anak usia dini.
- Prasetyaningrum, J. (2012). Pola asuh dan karakter anak dalam perspektif Islam. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islam*, 47–51
- Pujiati, S. and Hayati, N. (2023). Pergeseran peran dan fungsi keluarga buruh perempuan serta implikasinya terhadap ketahanan sosial keluarga. *Sosietas*, 13(1), 57-70.
<https://doi.org/10.17509/sosietas.v13i1.59644>
- Purwanto, M. N. (2017). Psikologi pendidikan (Ngalim)
- Rahmadi. (2011). Pengantar Metodologi Penelitian. Antasari Press.
- Sairah, S. and Chandra, A. (2022). Daycare dan keterlibatan ayah pada pengasuhan anak. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4181-4188.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2498>
- Santika Ebi. 2017. Golden Age Parenting. Yogyakarta: Psikologi Corner
- Santroek, J. W. (2014). Psikologi Pendidikan (5th ed.). Jakarta : Salemba Humanika
- Sarwono, J. (2006). Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Graha Ilmu.
- Shelly Aprillia. Pelaksanaan Pengasuhan Anak Usia Dini di Tempat Penitipan Anak (TPA) Dharma

- Yoga Santi Yogyakarta. 2018. Jurnal Skripsi <https://eprints.uny.ac.id/14849/1/SKRIPSI.pdf>. diakses pada tanggal 3 Januari 2025
- Siregar, N. S. S. (2012). Persepsi orang tua terhadap pentingnya pendidikan bagi anak. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political Social UMA)*, 11–27
- Srikuntoro. (2002). *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta Ilmu.
- Subagia, I. N. (2021). *Pola Asuh Orang Tua: Faktor Implikasi Terhadap Perkembangan Karakter Anak*. Bali: Nilacakra
- Sudarwan Danim. (2002). *Metode Penelitian*. Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2013. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks
- Suyadi & Maulidya Ulfah. 2017. *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Wardana, R., Herawati, A., & Pradikto, B. (2023). Edukasi peran perempuan melalui art therapy sebagai strategi ketahanan keluarga pasca masa pandemi covid-19. *Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat Pendidikan*, 4(1), 164-183. <https://doi.org/10.33369/jurnalinovasi.v4i1.29912>
- Wilani, N., Fridari, I., Wideasavitri, P., & Mogi, I. (2020). Praktik mindfulness bagi orangtua dan guru siswa sekolah dasar slb negeri 2 denpasar. *Dinamisia Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1). <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v5i1.4145>
- Zahro, I. F. (2015). Penilaian dalam pembelajaran anak usia dini. *Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 1(1), 92–110